

IMPLEMENTASI MODEL PAIRED STORY TELLING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERCEKITA SISWA KELAS IV TEMA KAYANYA NEGERIKU SDN 4 DAMARJATI KALINYAMATAN JEPARA

Tyas Anggun Firdausia, Filia Prima Artharina, Muhammad Arief Budiman
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang
tyasanggun31@gmail.com

First received: 17 Juli 2020

Final proof received: 14 Januari 2021

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan bercerita dengan menggunakan model Paired Story Telling berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV Tema kayanya negeriku di SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara. Model Paired Story Telling dipilih dikarenakan pada dasarnya model tersebut kreatif dalam membantu mengembangkan potensi bercerita siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Damarjati pada kelas IV dengan jumlah 34 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan menggunakan tes kemampuan bercerita. Desain yang digunakan penelitian adalah One-Group-Pretest-Posttest dan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan statistika deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian berupa indikator kemampuan bercerita yang diturunkan dari aspek nonkebahasaan. Hasil ketuntasan klasikal belajar Pretest-Posttest terdapat perbedaan dari 32% menjadi 76%. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketrampilan bercerita setelah menggunakan model Paired Story Telling berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara.

Kata Kunci: model Paired Story Telling, kearifan lokal, ketrampilan bercerita

PENDAHULUAN

Bercerita merupakan salah satu komponen dari kegiatan berbicara, namun kurang menarik perhatian. Metode belajar mengajar di kelas IV SDN 4 Damarjati kurang memberikan kesempatan dan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam membaca. Sangat penting bagi guru apabila pembelajaran memberikan pelatihan anak dalam ketrampilan berbahasa. Namun, kenyataan yang telah dijumlah-

pai guru belum mengarahkan anak dalam berbahasa yang baik. Oleh karena itu, anak masih minim dalam menyampaikan ketrampilan berbicara terhadap kreativitas bercerita.

Menurut Fathurrohman (2017: 101) model *Paired Story Telling* merupakan teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan

dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Bahan pelajaran yang paling sesuai digunakan bahan ajar yang bersifat naratif dan deskriptif. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Paired Story Telling* menurut Lie (Saleh, 2017). Kelebihan model *Paired Story Telling* antara lain: 1) Meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung, 2) Siswa dengan tugas-tugas sederhana, 3) Banyak mendapat kesempatan masukan pada masing-masing anggota kelompok, 4) Interaksi terjalin lebih mudah, baik antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, 5) Lebih muda dan cepat dalam membentuk kelompok. Sedangkan kekurangan model *Paired Story Telling* antara lain: 1) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok lain, 2) Ide yang muncul lebih sedikit karena satu kelompok terdiri dari 2 orang, 3) Jika terdapat perselisihan antara anggota kelompok tidak ada penengah.

Langkah-langkah *Paired Story Telling* menurut Huda (2011: 152) sebagai berikut: 1) Guru membagi bahan/topic menjadi dua bagian, 2) Sebelum subtopic-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas, 3) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, 4) Siswa berkelompok secara berpasangan, 5) Bagian subtopic pertama diberikan kepada siswa satu, sedangkan siswa yang ke-dua menerima bagian subtopic yang kedua, 6) Siswa diminta membaca dan mendengarkan bagian mereka masing-masing, 7) Sambil membaca/mendengarkan, siswa mencatat dan mendaftar beberapa kata kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing, 8) Kemudian siswa saling menukar daftar kata kunci dengan pasangan masing-masing, 9) Dengan memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri,

masing-masing siswa berusaha mengarang bagian lain berdasarkan kunci-kunci dari pasangannya, 10) Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian pertama akan memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya dicerita tersebut. Siswa yang mendapat bagian kedua akan menulis apa yang terjadi sebelumnya, 11) Versi karangan siswa tidak harus sama dengan cerita aslinya, 12) Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut, 13) Terakhir mendiskusikan topic pembelajaran kepada pasangannya.

Menurut Musfiroh dalam Sanjaya (2016) menyatakan bahwa manfaat bercerita ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kebutuhan verbal anak, 4) Merangsang minat tulis anak, 5) dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

Pendidikan karakter pada budaya merupakan nilai-nilai luhur yang ada didalam kearifan lokal. Menurut Suhartini (dalam Wibowo, 2015: 17) Kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Terkait dengan hal ini kearifan lokal tidak hanya memiliki tata kehidupan tentang religi, tetapi juga budaya dan adat istiadat. Dalam menggunakan cerita berbasis kearifan lokal ini diharapkan siswa dapat mengerti adat istiadat setiap daerah dan dapat mengambil nilai makna dari tata kehidupan pada daerah masing-masing.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara. Kelas yang dijadikan penelitian yaitu kelas IV dengan jumlah 34 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuantitatif. Sugiyono (2016: 109)

menyatakan metode eksperimen kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian menggunakan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik wawancara ini ditunjukkan kepada guru kelas IV untuk mengetahui nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Teknik tes dipergunakan untuk mengukur ketrampilan bercerita siswa dengan penggunaan model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal. Jenis tes dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita anak yang diberikan pada saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Teknik observasi dilakukan peneliti untuk mengamati proses belajar siswa, yang dimulai dari objek atau situasi di kelas. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data nama peserta didik, sampel penelitian serta foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian ketrampilan bercerita dilihat dari aspek non-kebahasaan yang dijadikan sebagai indikator dalam penilaian.

Aspek tersebut meliputi aspek sikap, pandangan mengarah lawan bicara, menghargai pendapat, gerak-gerik dan mimik, suara, kelancaran dan penguasaan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tes dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari skor nilai rata-rata ketrampilan bercerita siswa yaitu diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* suatu kelas untuk dibandingkan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Tes yang digunakan penelitian ini adalah tes unjuk kerja, siswa melakukan bercerita. Pertemuan pertama, pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran artinya pertemuan pertama untuk mengetahui kondisi awal kelas dan siswa melakukan *pretest* bercerita kembali dengan bacaan "Sedekah Bumi". Pertemuan selanjutnya, pada saat penilaian *posttest* penyampaian materi menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal dan siswa bercerita kembali dengan bacaan "Sedekah Bumi" menggunakan model *Paired Story Telling*.

Hasil penelitian *pretest* ketrampilan bercerita diperoleh nilai rata-rata 59,7 dan hasil *posttest* ketrampilan dengan model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal diperoleh nilai rata-rata 73,7. Berikut distribusi data hasil penelitian ketrampilan bercerita:

Tabel 1. Perbedaan Hasil Belajar Pretest dan Posttest

Subjek	H a s i l Belajar	Nilai r a t a - rata	Nilai Ter- endah	Nilai Ter- tinggi	S i s w a Tuntas	S i s w a T i d a k Tuntas	Presentase Ketuntasan Klasikal
Siswa kelas IV SDN 4 Damarjati	<i>Pretest</i>	59,7	47	76	11	23	32%
	<i>Posttest</i>	73,7	57	90	26	8	76%

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai terendah *pretest* sebesar 47, dan nilai tertinggi 76 dan nilai rata-rata sebesar 59,7. Ketuntasan hasil belajar *pretest* pada ketrampilan bercerita mencapai KKM 65 sebanyak 11 peserta didik tuntas dan 23 peserta didik yang tidak tuntas dengan pencapaian presentase 32%. Sedangkan hasil *posttest* diperoleh nilai terendah sebesar 52, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 73,7. Ketuntasan hasil belajar *posttest* pada ketrampilan bercerita mencapai KKM 65 sebanyak 26 peserta didik dan peserta didik yang tidak tuntas 8 dengan pencapaian presentase 76%.

Peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* dapat diketahui dari setiap aspek ketrampilan bercerita. Indikator penilaian bercerita diukur dengan menggunakan lembar observasi saat pembelajaran. Peningkatan setiap aspek ketrampilan bercerita, meliputi 1) Aspek sikap, pengamatan ini dilihat dari kemampuan bercerita siswa dengan rasa percaya diri, berani dan tenang. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 54,90% menjadi 74,50%. 2) Aspek pandangan mengarah lawan bicara, pengamatan ini dilihat dari kemampuan siswa saat bercerita pandangan menyeluruh ke audiens. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 61,76% menjadi 75,49%. 3) Aspek menghargai pendapat, pengamatan ini dilihat dari kemampuan menghargai pendapat orang lain dalam bercerita. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 73,52% menjadi 75,49%. 4) Aspek gerak-gerik dan mimik, pengamatan ini dilihat dari kemampuan bentuk tubuh siswa dan ekspresi wajah siswa dalam membawakan cerita. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 46,07% menjadi 59,80%. 5) Aspek suara, pengamatan ini dilihat dari kemampuan bicara siswa tidak terlalu cepat, suara nyaring, nafas teratur, dan tidak membaca teks seperti biasa. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 64,70% menjadi 78,43%. 6)

Aspek kelancaran, pengamatan ini dilihat dari kemampuan berbicara dengan lancar, halus, tidak ragu dan teratur. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 49,01% menjadi 62,74%. 7) Aspek penguasaan topic, pengamatan ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita sesuai dengan topic yang ditentukan. Hasil peningkatan *pretest-posttest* dari 68,62% menjadi 91,11%.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan ketrampilan bercerita pada tema kayanya negeriku kelas IV SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil ketrampilan bercerita siswa kelas IV Tema kayanya negeriku SDN 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara, dengan rincian hasil sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan ketuntasan belajar klasikal siswa kelas IV SDN 4 Damarjati Tema kayanya negeriku mencapai target yang ditentukan, yaitu dengan hasil 76% peserta didik mencapai ketuntasan.

Nilai *posttest* pada siswa kelas IV SDN 4 Damarjati setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal lebih baik dari nilai *pretest* sebelum menggunakan model *Paired Story Telling* berbasis kearifan lokal. Hasil *posttest* siswa mencapai nilai rata-rata 73,7 yang artinya sudah mencapai kriteria baik.

Terdapat nilai *pretest* dan *posttest* ketrampilan bercerita tema kayanya negeriku dengan nilai rata-rata *pretest* mencapai 59,7 dan nilai rata-rata *posttest* mencapai 73,7. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ketrampilan bercerita dengan menggunakan model *Paired Story*

Telling berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, N. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Paired Storytelling Dalam Ketrampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makasar. *Proceedings Of National Seminar Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*, Makassar: 6 Oktober 2017. Hal. 260.
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Ber-cerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.